

**TINDAK TUTUR ASERTIF PADA PROSES PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA KELAS IX DAN IMPLIKASINYA**

Oleh

Ririn Riana Sari

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

Dr. Edi Suyanto, M.Pd.

email: rianasari70an@gmail.com

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unila

Abstrac

This research was conducted to describe the assertive speech act of the teacher and students, and also the modesty of the assertive speech act of the teacher and students on Indonesian language learning process in the classroom at SMPN 17 Pesawaran on academic year 2016/2017. The method used in this research was descriptive qualitative. The result of the research showed that the assertive speech of the teacher involving declare, inform, recommend, boast, complain, and demand. On the other hand, the assertive speech of students involving declare, inform, recommend, boast, complain, demand and report. This research had an implication on Indonesian language learning at SMP which can be used as learning source one of them is on standard competency expressing idea, feeling, and information through discussion and protocol. Basic competence delivering agreement, refutation, and rejection of idea in discussion delivered with proof and reason.

Keywords: students, implications, assertive speech act.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan wujud tindak tutur asertif guru dan siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 17 Pesawaran tahun pelajaran 2016/2017 dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Metode penelitian ini deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud tindak tutur asertif guru dalam proses pembelajaran meliputi tindak tutur *menyatakan*, *memberitahukan*, *menyarankan*, *membanggakan*, *mengeluh*, dan *menuntut*. Wujud tindak tutur asertif siswa meliputi tindak tutur *menyatakan*, *memberitahukan*, *menyarankan*, *membanggakan*, *mengeluh*, *menuntut*, dan *melaporkan*. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP yang digunakan sebagai sumber pembelajaran salah satunya pada Standar Kompetensi (SK) mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler. Kompetensi Dasar (KD) menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan.

Kata kunci: implikasi, siswa, tindak tutur asertif.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi yang hakiki dalam kerangka hubungan antarmanusia, yakni sebagai pengukuh hubungan antarsesama. Tanpa kehadiran sosok bahasa, manusia tidak akan dapat saling berhubungan antara yang satu dan yang lainnya. Kerja sama antarmanusia juga hampir mustahil dilakukan dengan optimal bilamana bahasa tidak benar-benar hadir sebagai piranti komunikasi dan interaksi. Hal ini harus kita sadari, bahwa setiap interaksi selalu menggunakan bahasa. Dengan kata lain, di mana aktivitas terjadi, di situ aktivitas bahasa terjadi pula. Oleh karena itu, fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial.

Setiap komunikasi, manusia saling menyampaikan informasi yang berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Maka, setiap proses komunikasi ini terjadilah apa yang disebut peristiwa tutur dalam satu situasi tutur (Chaer, 1995:61). Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 1995:61-62).

Sebuah tuturan bisa mengimplikasikan berbagai tindak tutur. Begitu juga tindak tutur bisa diwujudkan dengan beberapa tuturan yang berbeda. Pada prinsipnya tindak tutur (*speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara dan pendengar/penulis dan pembaca serta yang dibicarakan. Istilah dan teori tindak tutur pertama kali ditemukan oleh

Austin. Dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words* tahun 1962, ia mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana komunikasi utama dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, atau permintaan.

Searle dalam Schiffirin (2007: 70) menyatakan bahwa “tindak tutur adalah unit dasar dari komunikasi”. Lebih lanjut, Searle dalam Rusminto (2009: 74-75) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana komunikasi utama dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, atau permintaan.

Masalah-masalah komunikasi di kelas merupakan hal yang menarik untuk diteliti karena interaksi guru dan murid di kelas merupakan perwujudan proses berbahasa secara alamiah. Proses berbahasa secara alamiah ini ditandai dengan kenyataan bahwa guru harus banyak menggunakan waktunya untuk berhubungan dengan murid melalui komunikasi lisan berupa tindak tutur

(*speech act*). Apalagi, pada saat pembelajaran berlangsung, seorang guru harus menarik dan mempertahankan perhatian murid, menyuruh mereka berbicara atau diam, dan mencoba mengecek apakah murid-murid mengikuti apa yang sedang dilakukan. Oleh karena itu, ujaran guru sangat berbeda dengan ujaran seorang penceramah, pengkhotbah, orator dalam kampanye, komentator dalam pertandingan olah raga atau pun seorang sales yang menjual barang dagangannya. Selain itu, ujaran guru dikarakterisasi dengan banyaknya ujaran yang menindakkan tindak tutur (*speech act*) tertentu termasuk: menyatakan, memberitahu, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan. Berkenaan dengan tindak tutur di kelas, dari hasil pengamatan di SMP bahwa guru memiliki lebih banyak *power* dan *kontrol* daripada murid. Hal ini bisa diidentifikasi dalam bahasa yang mereka tuturkan. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru biasanya selalu mendominasi untuk melakukan tuturan daripada muridnya, baik dalam kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan *awal* biasanya guru melakukan salam dan tegur sapa kepada murid, guru melakukan pengecekan kehadiran siswa, dan menyampaikan topik pembelajaran. Kegiatan *inti* biasanya yang dilakukan guru adalah memberikan penjelasan dan keterangan tentang pelajaran yang dipelajari, melakukan tanya jawab, dan diskusi dengan muridnya. Pada kegiatan inti inilah biasanya guru melakukan tuturan asertif. Selanjutnya, kegiatan *akhir* biasanya guru melakukan pengulangan, ulasan, dan refleksi terhadap pelajaran yang sedang dijelaskan. Guru juga melakukan motivasi dan salam untuk mengakhiri proses pembelajaran.

Pada kegiatan pembelajaran di kelas, tuturan yang dituturkan oleh guru dan siswa sangat dimungkinkan muncul tuturan asertif. Tuturan tersebut sangat ditentukan oleh konteks situasi pembelajaran di kelas. Konteks situasi kelas juga berpengaruh pada variasi tuturan guru dan siswa.

Pada proses pembelajaran di kelas, yang melibatkan interaksi guru-murid, selama ini hasil pengamatan ditemukan bahwa baik guru maupun siswa kurang memanfaatkan pengetahuan bahasa yang dimilikinya berupa teori tindak tutur dalam berkomunikasi. Ada beberapa guru dan siswa yang kurang memperhatikan pentingnya penguasaan bahasa dalam pembelajaran di kelas. Misalnya: (1) siswa malu bertanya dan guru enggan untuk memberitahukan/menjelaskan kembali materi yang disampaikan, maka akan banyak siswa yang pada akhirnya tidak dapat memperoleh pesan komunikasi secara baik; (2) ketika guru masuk kelas langsung meminta (menuntut) siswa mengumpulkan pekerjaan rumah terkait materi pada pertemuan sebelumnya, tanpa menanyakan apakah siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakannya atau tidak. Dengan tuturan itu dapat diduga bahwa murid merasa tidak nyaman dalam belajar karena suasana yang tegang dan tidak terjadi interaksi yang menyenangkan. Selain itu, ditemukan pula situasi kelas yang kurang kondusif dan tidak nyaman untuk sebuah pembelajaran disebabkan tidak terjalinnya komunikasi yang harmonis antara guru-murid di kelas.

Penelitian tentang tindak tutur asertif sudah pernah dilakukan oleh para peneliti, di antaranya: Eka Febriyani (2011) yang meneliti tentang tindak tutur direktif dalam tuturan asertif pada

siswa kelas VIII SMP. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri Sumberejo, Tanggamus pada saat proses pembelajaran berlangsung dan Rika Puspitasari (2010) yang meneliti tentang tindak ilokusi Guru Bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran SMP. Subjek penelitiannya adalah guru bahasa Indonesia SMP Muhammadiyah 1 Pekalongan, Lampung Timur. Dari deskripsi di atas menunjukkan bahwa penelitian mengenai tindak tutur asertif telah diteliti oleh Eka Febriyani (2011) dan Rika Puspita Sari (2010) terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini. Hal tersebut nampak pada penelitian peneliti yang meneliti tentang tindak tutur asertif pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 17 Pesawaran tahun pelajaran 2016-2017, yang di dalamnya mencakup wujud tindak tutur asertif guru dan siswa, sedangkan penelitian Eka Febriyani (2011) lebih fokus meneliti tentang tindak tutur direkrif dalam tuturan asertif dan Rika Puspita Sari (2010) lebih fokus meneliti tentang tindak tutur asertif dan direktif pada tuturan guru.

Adapun penelitian tentang tindak tutur asertif pada proses pembelajaran di kelas ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut.

Pertama, dalam menganalisis pemakaian bahasa salah satu aspek penting adalah maksud pembicara (*speaker's meaning*). Studi tentang maksud pembicara berusaha menangkap maksud pembicara yang ditentukan oleh konteks, yakni waktu, tempat, peristiwa, proses, keadaan, penutur, mitra tutur, latar belakang budaya, sosial dan lain-lain. Konteks tuturan inilah yang kemudian bisa menentukan maksud sebuah pertuturan.

Pemahaman maksud pembicara yang demikian merupakan bidang garap pragmatik. Maksud tuturan ini bergantung pada aspek bahasa yang tampak dikaitkan dengan tindak tutur asertif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tindak tutur di kelas inilah yang kemudian dijadikan dasar analisis untuk mendeskripsikan wujud pragmatiknya.

Kedua, studi pragmatik adalah bertugas untuk mengkaji konteks tuturan yang mempertimbangkan aspek ekstra linguistik. Oleh karena itu, untuk mengetahui seluk beluk tindak tutur asertif guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas perlu pemahaman yang lebih mendalam.

Ketiga, studi pragmatik juga berusaha menjelaskan bagaimana masyarakat pengguna bahasa (dalam hal ini guru dan siswa) dalam proses pembelajaran di kelas menggunakan maksim dan skala kelangsungan dan ketidaklangsungan.

Keempat, untuk mendeskripsikan karakteristik tindak tutur asertif guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas, studi pragmatik lebih lanjut akan membuktikan adanya wujud tindak tutur yang digunakan guru dan siswa di kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan menyingkap karakteristik tindak tutur guru dapat dimungkinkan juga bisa diketahui adanya karakteristik tindak tutur asertif guru dan siswa yang mencakup; guru dalam menarik atau menunjukkan perhatian, guru dan siswa dalam mengontrol jumlah percakapan, dan sebagainya.

Berkenaan dengan pembelajaran di kelas, penelitian ini berkaitan erat dengan kompetensi dasar berbicara yang dimiliki, baik oleh guru maupun siswa. Namun demikian, kompetensi keduanya itu berbeda-beda satu sama

lain. Dengan demikian, berdasarkan paparan di atas, penelitian tentang pemakaian bahasa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, secara khusus tentang tindak tutur asertif pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas masih perlu dilakukan. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian tentang tindak tutur asertif pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas masih perlu dilakukan.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Desain deskriptif adalah desain yang digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini bidang secara aktual, dan cermat (Hasan, 2002: 22). Data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan penggunaan tindak tutur asertif pada proses pembelajaran di sekolah. Penelitian bersifat kualitatif karena pelaksanaan penelitian terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya (Arikunto, 2006: 12). Pengambilan data dilakukan oleh peneliti langsung di lapangan secara alami atau natural. Pada penelitian kualitatif (1) peneliti sebagai instrumen kunci, (2) data yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata, (3) penelitian dianalisis secara induktif, (4) dilakukan dengan observasi nonpartisipasi, dan (5) lebih ditekankan pada proses.

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi nonpartisipasi, sehingga peneliti hanya menyimak tanpa melibatkan diri secara langsung dalam peristiwa tuturan atau proses pembelajaran.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analistik heuristik. Teknik analistik heuristik merupakan proses berpikir seseorang untuk memaknai sebuah tuturan tidak langsung. Di dalam analisis heuristik sebuah tuturan tidak langsung diinterpretasikan berdasarkan berbagai kemungkinan/ dugaan sementara oleh mitra tutur, kemudian dugaan sementara itu, disesuaikan dengan fakta-fakta pendukung yang ada dilapangan.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan pembahasan hasil tindak tutur asertif guru dan siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia yang berupa tindak tutur langsung. Selanjutnya, disajikan wujud kesantunan tindak tutur asertif guru dan siswa yang meliputi wujud kesantunan linguistik dan wujud kesantunan pragmatik.

4.1.1 Wujud Verbal Tindak Tutur Asertif Guru

Wujud tindak tutur asertif yang dimaksud adalah realisasi tindak tutur asertif guru pada pembelajaran bahasa Indonesia yang dikaitkan dengan konteks tuturan yang melatarbelakanginya

4.1.1.1 Tindak Tutur Asertif Menyatakan

Hasil kajian tindak tutur asertif pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX menunjukkan bahwa dalam menyatakan sesuatu yang digunakan adalah tindak tutur menyatakan secara langsung. Berikut ini disajikan hasil kajian tentang bentuk verbal tindak tutur menyatakan secara langsung. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh tuturan berikut.

- (1) **Siswa** : “Ada, Imam Nuri, e, Iman Nuriansyah, Tegar Deswantoro sakit.”
Guru : “*Jadi yang sakit hari ini Tegar, Widi.*”

Siswa : “Sama Tegar, Widi, M. Abdiansyah, Iman Nuriansyah.”

Tuturan pada data wacana (1) *Jadi yang sakit hari ini Tegar, Widi.* dituturkan guru pada saat mendata kehadiran siswa di kelas. Kondisi kelas cukup kondusif, tidak berisik, dan siswa duduk di bangku masing-masing sehingga ketika guru menanyakan siswa yang berhalangan hadir kepada ketua kelas, ketua kelas langsung menjawab siapa saja siswa yang berhalangan hadir pada hari itu baik yang sakit, izin, atau tanpa keterangan (alfa). Tuturan pada data wacana (1) berisi pernyataan guru yang menyatakan bahwa siswa yang berhalangan hadir karena sakit pada hari itu adalah siswa yang bernama *Tegar* dan *Widi*.

4.1.1.2 Tindak Tutur Asertif Memberitahukan

Hasil kajian tindak tutur asertif pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX menunjukkan bahwa dalam memberitahukan sesuatu yang

digunakan adalah tindak tutur asertif memberitahukan secara langsung. Berikut ini disajikan hasil kajian tentang bentuk verbal tindak tutur memberitahukan.

- (4) **Guru** : “**Berdoa supaya pelajaran yang ibu sampaikan hari ini dan insya Allah kalian terima nanti bisa bermanfaat dan kalian akan memperoleh kemudahan untuk mencernanya. Ya! Kemudian, setiap melakukan suatu kegiatan, kita mempunyai apa? Tu....**”
Siswa : “Tujuan”
Guru : “*Tujuan kita belajar hari ini adalah membedakan antara fakta dan opini. Yang pertama, ibu ingin ada sesuatu yang ingin ibu bagikan buat kalian. Tugas kalian mencermati apa yang ada dalam surat kabar atau koran ini. Pahami ya? Ibu bagikan satu-satu.*”

Guru : “*Tujuan kita belajar hari ini adalah membedakan antara fakta dan opini. Yang pertama, ibu ingin ada sesuatu yang ingin ibu bagikan buat kalian. Tugas kalian mencermati apa yang ada dalam surat kabar atau koran ini. Pahami ya? Ibu bagikan satu-satu.*”

Tuturan pada data wacana (4) “*Tujuan kita belajar hari ini adalah membedakan antara fakta dan opini. Yang pertama, ibu ingin ada sesuatu yang ingin ibu bagikan buat kalian. Tugas kalian mencermati apa yang ada dalam surat kabar atau koran ini. Pahami ya? Ibu bagikan satu-satu.*” dituturkan guru pada saat memberitahukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada hari itu, yakni siswa harus bisa membedakan fakta dan opini dalam sebuah iklan. Kondisi kelas cukup kondusif, tidak berisik, dan siswa duduk di bangku masing-masing sehingga ketiga guru memberitahukan tujuan pembelajaran hari itu, siswa dapat memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya pada hari itu.

4.1.1.3 Tindak Tutur Asertif Menyarankan

Hasil kajian tindak tutur asertif pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX bahwa dalam menyarankan sesuatu, penutur (guru) menggunakan tindak tutur asertif menyarankan secara langsung. Berikut ini disajikan hasil kajian tentang bentuk verbal tindak tutur menyarankan secara langsung.

- (5) **Guru** : “**Eenggak ada keterangan?**”
Siswa : “**Iya.**”
Guru : “**Ya kita doakan supaya kedepannya dia enggak, enggak mengulanginya lagi. Bahasanya si Agung tobat katanya.**”

Tuturan pada data wacana (5) “*Ya kita doakan supaya kedepannya dia enggak, enggak mengulanginya lagi. Bahasanya si Agung tobat katanya.*” dituturkan guru pada saat mendata kehadiran siswa atau peserta didik yang tidak hadir pada pada hari itu. Baik yang tidak hadir karena izin, sakit, atau yang tanpa keterangan (alfa). Pada saat tuturan tersebut berlangsung, suasana kelas cukup kondusif, siswa tidak asyik berbincang sendiri-sendiri, melainkan duduk di bangku masing-masing dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru mereka yang menanyakan seputar siswa-siswa yang berhalangan hadir. Setelah mengetahui ada salah satu peserta didiknya yang bernama *Irfan* tidak ada keterangan (alfa), guru tersebut menyarankan kepada peserta didik (siswa) yang lain atau siswa yang masuk pada hari itu untuk mendoakan temannya (*Irfan*) yang pada hari itu berhalangan hadir karena tanpa keterangan (alfa) agar tidak mengulangi perbuatannya, yakni tidak bersekolah dan tanpa keterangan (alfa).

4.1.1.4 Tindak Tutur Asertif Membanggakan

Hasil kajian tindak tutur asertif membanggakan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX bahwa dalam membanggakan sesuatu penutur (guru) menggunakan tindak tutur asertif membanggakan secara langsung. Berikut ini disajikan hasil kajian tentang bentuk verbal tindak tutur membanggakan secara langsung.

- (6) **Guru** : “**Apa kabar anak-anak?**”
Siswa : “**Alhamdulillah, luar biasa, Allahuakbar.**”
Guru : “**Bagus.**” (sembari mengacungkan ibu jarinya kepada semua murid)
Guru : “**Ibu absen dulu ya,**”

Tuturan pada data wacana (6) “*Bagus.*” (sembari mengacungkan ibu jarinya kepada semua murid) dituturkan guru pada saat menanyakan kabar siswa atau peserta didiknya yang hadir pada pembelajaran hari itu. Pada saat tuturan tersebut berlangsung, suasana kelas cukup kondusif, siswa tidak asyik berbincang sendiri-sendiri, melainkan duduk di bangku masing-masing dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru mereka yang menanyakan seputar kabar siswa-siswa yang hadir pada pembelajaran hari itu. Setelah menanyakan kabar peserta didiknya, guru tersebut mendapat jawaban “*Alhamdulillah, luar biasa, Allahuakbar.*” dari peserta didiknya. Mendapat jawaban seperti itu, jawaban yang mengandung semangat belajar yang tinggi, guru tersebut mengucapkan kata bagus dan mengacungkan ibu jarinya kepada semua muridnya.

4.1.1.5 Tindak Tutur Asertif Mengeluh

Hasil kajian tindak tutur asertif mengeluhkan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX bahwa dalam mengeluhkan sesuatu, penutur (guru) menggunakan tindak tutur asertif mengeluhkan secara langsung. Berikut ini disajikan hasil kajian tentang bentuk verbal tindak tutur mengeluhkan secara langsung.

- (7) **Guru : “He eh. Belum dicoba ini artinya bahasa opini yang ditawarkan oleh yang membuat iklan untuk menarik konsumen supaya membeli. Padahal, tadi ibu sampaikan bahwa sebagai konsumen kita mesti pin...?”**
Siswa : “Pintar.”
Guru : “Pintar. Jadi, tidak terburu-buru membeli suatu produk atau memakai suatu jasa. Pahami sampai di sini? Pahami? Bagus paham? Boleh ibu tes? Ya Bagus, coba pilih iklannya. Dibaca yang mana? Kamu pilih yang mana? Kok kelas IX C tidak atraktif seperti biasanya? Kenapa?”
Siswa : “Nanti agak siang.”

Tuturan pada data wacana (7) “*Kok kelas IX C tidak atraktif seperti biasanya? Kenapa?*” dituturkan guru pada saat menanyakan apakah siswa sudah paham atau belum untuk membedakan fakta dan opini dalam sebuah iklan. Supaya tidak tertipu dengan bahasa yang dipakai oleh pengiklan produk dan jasa. Akan tetapi, pertanyaan yang diajukan guru tersebut tidak mendapatkan respon positif atau respon yang bagus dari mitra tuturnya (siswa atau peserta didik). Oleh karena itu, guru tersebut mengeluhkan kondisi

tersebut dengan mengucapkan tindak tutur asertif mengeluh “*Kok kelas IX C tidak atraktif seperti biasanya? Kenapa?*” kepada mitra tuturnya (siswa atau peserta didiknya).

4.1.1.6 Tindak Tutur Asertif Menuntut

Hasil kajian tindak tutur asertif menuntut pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX bahwa dalam menuntut sesuatu, penutur (guru) menggunakan tindak tutur asertif menuntut secara langsung. Berikut ini disajikan hasil kajian tentang bentuk verbal tindak tutur menuntut secara langsung.

- (8) **Siswa : “Paham.”**
Guru : “Ya kan? Untuk mengetahui jasa atau produk yang diperjualbelikan atau ditawarkan dalam iklan tersebut baik, berkualitas baik harus bisa membedakan mana yang fakta dan opini. Sesuai dengan tujuan kita belajar hari ini. Sebagai konsumen, kira-kira kalau membeli produk apa yang kita cari? Dalam iklan yang ditawarkan, apa yang kita cari?”

- Siswa : “Produk.”**
Guru : “Selain produk?”
Siswa : “Kualitas.”
Guru : “Kualitas, itu bisa kita ketahui dari apa dalam bahasa iklan? Dari apa?”
Siswa : “Teks.”
Siswa lain : “Fakta”

Tuturan pada data wacana (8) yang meliputi (“*Sebagai konsumen, kira-kira kalau membeli produk apa yang kita cari? Dalam iklan yang ditawarkan, apa yang kita cari?*”; “*Selain produk?*”; “*Kualitas, itu bisa kita ketahui dari apa dalam bahasa iklan? Dari apa?*”) dituturkan guru pada saat

menanyakan kepada siswa sebelum membeli atau menggunakan produk atau jasa tertentu, hal apa yang harus kita perhatikan atau kita pertimbangkan? Tentunya jawabannya adalah fakta yang terdapat dalam iklan tersebut. Akan tetapi, karena guru tersebut tidak kunjung mendapatkan jawaban yang diinginkannya (fakta) dari mitra tuturnya (siswa atau peserta didik), guru tersebut terus menggiring/menuntut mitra tuturnya hingga pada akhirnya mitra tutur (peserta didik/sebagian siswa) menjawab fakta, sesuai dengan apa yang diharapkannya.

4.1.2 Wujud Verbal Tindak Tutur Asertif Siswa

Wujud tindak tutur asertif yang dimaksud adalah realisasi tindak tutur asertif siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia yang dikaitkan dengan konteks tuturan yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, makna pragmatik tuturan yang seperti ini sangat ditentukan oleh konteksnya. Konteks dalam hal ini dapat berupa konteks yang bersifat ekstralinguistik dan dapat pula bersifat intralinguistik. Wujud tuturan asertif siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia tidak selalu berkonstruksi imperatif. Dengan kata lain, wujud tuturan asertif siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia dapat berupa konstruksi imperatif dan nonimperatif.

4.2.2.1 Tindak Tutur Asertif Menyatakan

Hasil kajian tindak tutur asertif pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX menunjukkan bahwa dalam menyatakan sesuatu menggunakan tindak tutur menyatakan secara langsung. Berikut ini disajikan hasil

kajian tentang bentuk verbal tindak tutur menyatakan secara langsung. Tindak tutur yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah tindak tutur menyatakan secara langsung yang digunakan penutur (siswa atau peserta didik) kepada mitra tutur (siswa atau guru) agar mitra tutur mendapatkan atau memperoleh informasi tentang sesuatu yang dituturkan penutur (siswa).

(9) Guru : “Dan lain-lain. Jadi, kira-kira yang dimaksud dengan fakta itu apa sih? Eh, fakta itu?”

Siswa : “Suatu”

Guru : “Suatu yang?”

Shila : “Sesuatu yang sudah terjadi.”

Guru : “Sesuatu yang sudah terjadi kata Shila, ada yang lain?”

Tuturan pada data wacana (9) *Sesuatu yang sudah terjadi*. dituturkan siswa yang bernama Shila pada saat guru (mitra tutur) yang menanyakan definisi fakta kepada seluruh siswa. Kondisi kelas cukup kondusif, tidak berisik, dan siswa duduk di bangku masing-masing sehingga ketiga guru menanyakan definisi fakta kepada siswa, salah satu siswa (bernama Shila) dapat menjawab pertanyaan dari gurunya tersebut.

4.2.2.2 Tindak Tutur Asertif Memberitahukan

Tindak tutur yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah tindak tutur memberitahukan secara langsung yang digunakan penutur (siswa atau peserta didik) kepada mitra tutur (siswa lainnya atau guru) agar mitra tutur mendapatkan atau memperoleh informasi tentang sesuatu yang dituturkan (diberitahukan) oleh penutur. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh tuturan berikut.

- (17)Guru : “Jadi, ada berapa faktanya menurut kamu di situ?”
Agung : “*Ada tiga.*”
Guru : “Tiga, sebutkan!”
Agung : “*Blue cord teknologi.*”
Guru : “Ya, kemudian?”
Agung : “*Side head lime.*”
Guru : “He eh.”
Agung : “*Head lime indikator.*”
Guru : “Iya, itu faktanya yang ditawarkan produk Yamaha. Ya, ini faktanya. Sekarang yang bahasa opininya Gung yang mana?”

Tuturan pada data wacana (17) (“*Ada tiga.*”; “*Blue cord teknologi.*”; “*Side head lime.*”; “*Head lime indikator.*”) dituturkan siswa pada saat memberitahukan bahawa ada tiga fakta yang terdapat pada iklan Yamaha, yakni *Blue cord teknologi.*; “*Side head lime.*”; “*Head lime indikator.*”. Kondisi kelas cukup kondusif, tidak berisik, dan siswa duduk di bangku masing-masing sehingga ketiga guru menanyakan fakta yang terdapat pada iklan Yamaha, siswa yang bernama Agung (siswa yang ditanya oleh guru tersebut) dapat memberitahukan kepada guru dan siswa lainnya bahwa fakta yang terdapat dalam iklan tersebut ada tiga. Selain itu siswa yang bernama Agung tersebut juga dapat memberitahukan ketiga fakta tersebut satu persatu dengan benar. Hal ini dibuktikan dengan respon yang diberikan oleh guru tersebut selaku mitra tutur dengan memberikan jawaban “*Iya, itu faktanya yang ditawarkan produk Yamaha. Ya, ini faktanya. Sekarang yang bahasa opininya Gung yang mana?*”

4.2.2.3 Tindak Tutur Asertif Menyarankan

Hasil kajian tindak tutur asertif pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX bahwa dalam menyarankan sesuatu penutur (siswa) menggunakan tindak tutur asertif menyarankan secara langsung. Berikut ini disajikan hasil kajian tentang bentuk verbal tindak tutur menyarankan secara langsung.

- (18)Guru : “Ajis sudah bisa membedakan fakta dan opini?”
Siswa : “Sudah.”
Guru : “Gak kedengeran lagi, kalau maju ke depan ya?”
Siswa : “Pasti.”
Guru : “Ya Gus, yakin bisa?”
Siswa : “*Maju Gus, Buk suruh maju geh Bu!*”
Guru : “Gus, bisa ya?”

Tuturan pada data wacana (18) *Maju Gus, Buk suruh maju geh Bu!* dituturkan siswa pada saat guru ingin memastikan siswa yang bernama Agus sudah bisa membedakan fakta dan opini atau belum. Kemudian, untuk memastikan siswa yang bernama Agus tersebut sudah bisa membedakan fakta dan opini dalam iklan, siswa lain menyarankan kepada guru mereka agar menyuruh siswa yang bernama Agus tersebut maju. Pada saat tuturan tersebut berlangsung, suasana kelas cukup kondusif, siswa tidak asyik berbincang sendiri-sendiri, melainkan duduk di bangku masing-masing dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru mereka yang menanyakan kepastian apakah Agus sudah bisa membedakan fakta dan opini atau belum.

4.2.3 Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 383), interaksi adalah yakni saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi. Interaksi verbal dalam pembelajaran adalah hubungan antara orang yang satu dan yang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Setelah meneliti tuturan asertif pada interaksi pembelajaran siswa kelas IX SMP Negeri 17 Pesawaran, dapat dipaparkan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Berdasarkan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) tahun 2006, SK, KD, dan materi yang berkaitan dengan tindak tutur asertif *menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan* sebagai berikut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur asertif pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP N 17 Pesawaran tahun pelajaran 2016/2017 dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Wujud tindak tutur asertif guru meliputi enam tindak tutur, yaitu tindak tutur asertif *menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, dan menuntut*. Sementara tindak tutur asertif *melaporkan* yang dituturkan oleh guru tidak ditemukan.
2. Wujud tindak tutur asertif siswa meliputi tujuh tindak tutur, yaitu tindak tutur *menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan*.

3. Implikasi tindak tutur asertif dapat diterapkan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, diantaranya pada Kompetensi Dasar (KD) berpidato/berceramah/berkhotbah dengan intonasi yang tepat dan artikulasi serta volume suara yang jelas di kelas IX semester 2, KD menceritakan pengalaman yang paling mengesankan menggunakan pilihan kata dan kalimat yang efektif di kelas VII semester 1, dan KD menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan di kelas VIII semester 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Austin, J.L. 1965. *How to Do Things With Words*. Oxford New York: Oxford University.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, Iqbal, 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Rusminto, Eko Nurlaksana. 2009. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Schiffrin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajina wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja

